

Study of Moral Educational Values Contained in Kololi Kie Culture in Salero Ternate Village, North Maluku

Alya Indriani & Prihma Sinta Utami*

Department of History Education and Sociology, IKIP Budi Utomo Malang, Jl. Simpang Arjuno No.14B, Kota Malang, 65119, Indonesia

Abstract

This research was conducted to know the values of moral education contained in the kololi kie culture in Salero Village. The research method used in this study is a type of descriptive qualitative research. Data collection techniques were used using interviews and documentation. The research subject used in this study was the traditional chairman of the village of Salero. The results of the research that has been carried out produce several studies about the value of moral education in the Kololi Kie culture as follows: a) the Kololi Kie culture teaches the strategic role of moral education in society to appreciate and preserve local culture; b) kololi kie culture as an effort to strengthen the moral education of religious attitudes in society with a philosophy of expression of gratitude in every activity; c) the kololi kie cultural ritual by going around the island is interpreted as strengthening the moral education of the people to love their nation and defend the region from external threats including global cultural influences; d) the kololie culture has a philosophy of moral education to teach tolerance with society and strengthen community ties; e) Kololi Kie culture describes the meaning of moral education, namely tolerance, togetherness, cooperation and religious.

Keywords: local culture, value education, moral education, kololi kie

1. Introduction

Pendidikan moral pada dasarnya merupakan pendidikan yang ditujukan kepada setiap individu dan masyarakat untuk menjadikan pribadi yang lebih baik khususnya dalam perkembangan moral yang dimiliki (Muhid & Asnawi, 2018). Moral sendiri merupakan salah satu budi pekerti dan susila yang sebaiknya dimiliki oleh seorang individu dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari (Gurusamy & Thambu, 2018). Lebih lanjut, seseorang yang telah memiliki motivasi tindakan moral yang baik akan senantiasa bertanggung jawab atas keputusan serta tindakan yang telah diambilnya, mengutamakan kepentingan moral serta kepentingan masyarakat dibandingkan kepentingan individu. Salah satu upaya dalam penguatan pendidikan moral pada generasi muda dapat diperoleh dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya atau dikatakan dengan kebudayaan lokal daerah.

Indonesia merupakan negara yang memiliki ribuan pulau dan diantara pulau-pulau tersebut terdapat masyarakat yang bermukim serta membentuk budaya-budaya di dalamnya. Masyarakat yang bermukim di dalam pulau-pulau yang ada tersebut tentunya memiliki ragam budaya yang menjadi ciri khas daerah dan sudut pandang masyarakat masing-masing. Oleh sebab itulah Indonesia memiliki keragaman budaya, agama, serta kepercayaan yang dianut oleh masyarakat (Pasaribu et al., 2023; Sari et al., 2021).

Kebudayaan yang dimiliki Indonesia merupakan keistimewaan yang harus dijaga dan dilestarikan masyarakat. Kebudayaan merupakan warisan yang diberikan para nenek moyang yang diturunkan kepada generasi selanjutnya yang harus dilestarikan nilai – nilai kebudayaannya dalam kehidupan masyarakat itu sendiri (Dwihantoro et al., 2023; Wulansari & Utami, 2020)). Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, budaya adalah suatu pemikiran, adat istiadat, serta kebiasaan yang sudah ada dari jaman nenek moyang yang sulit untuk dihilangkan. Menurut Geertz (Syakhrani & Kamil, 2022) mengatakan bahwa kebudayaan adalah sistem keselarasan dari makna yang terhubung dalam simbol – simbol yang disebar dalam bentuk historis. Sehingga dapat ditegaskan bahwa kebudayaan lokal merupakan suatu peninggalan yang harus dilestarikan dan tetap dikenalkan pada generasi muda.

Faktanya dimasyarakat saat ini kebudayaan-kebudayaan lokal sudah mulai luntur dan tidak dikenal oleh generasi muda. Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktari dan Dewi tahun 2021 menyebutkan bahwa kebudayaan lokal

* Corresponding author.

E-mail address: xxxx@xxxxxx.edu (Fullname of corresponding author)

saat ini mulai ditinggalkan oleh generasi muda dan beralih pada kebudayaan yang berbasis budaya barat. Kebudayaan lokal yang berlandaskan pada nilai Pancasila dianggap sebagai suatu hal yang telah ketinggalan zaman dan berangsur pada budaya yang berbasis teknologi (Oktari & Dewi, 2021). Penelitian lain menyebutkan bahwa adanya pertumbuhan serta adanya perubahan tingkatan sosial dalam masyarakat memiliki dampak pada budaya tradisional yang semula dijunjung tinggi oleh etnis perlahan mulai luntur dalam kelompok masyarakat tertentu (Nurcahyawati et al., 2022). Oleh karena itu penting bagi generasi muda untuk tetap dikenalkan dan melestarikan kebudayaan lokal asli dari daerah tempat tinggal mereka.

Salah satu kebudayaan yang ada dalam masyarakat Ternate yaitu ritual kebudayaan kololi kie. Dalam masyarakat Ternate, terutama penduduk di Desa Salero ritual kololi kie masih dilestarikan hingga saat ini. Kololi kie menjadi adat kebudayaan Kesultanan Ternate. Kesultanan Ternate adalah salah satu kerajaan Islam tertua yang berada di Indonesia Bagian Timur tepatnya di Pulau Ternate, Provinsi Maluku Utara (Hasim & Faruk, 2020). Bertolak dari hal tersebut, masyarakat Ternate dikenal masih banyak yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme (Juliawati et al., 2020; La Hade et al., 2021). Salah satu wujud kepercayaan yang ada diwujudkan dalam bentuk kebudayaan Kololi kie yang merupakan kebudayaan berupa ritual yang dilakukan masyarakat Ternate dengan cara mengelilingi gunung Gamalama dengan menggunakan perahu tradisional atau yang biasa disebut “kora-kora”. Ritual ini dalam masyarakat Ternate salah satunya berfungsi sebagai upaya pendekatan manusia atau masyarakat dengan alam sekitar. Selain itu ritual ini bertujuan untuk memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Fangariam et al., 2021). Dalam ritual kololi kie ini dipraktikkan dengan wujud perahu yang digunakan oleh masyarakat mengelilingi perahu Sultan Ternate sebanyak tiga kali diiringi dengan membaca doa yang khusus yaitu: a) putaran pertama membaca doa “Asmih”; b) putaran kedua membaca doa “Tayyibi”; c) pada putaran ketiga membaca doa “Abdul Qadir Djaelani” (Lating et al., 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Had et al, meneliti tentang ritual kololi kie pada masyarakat adat kesultanan Ternate. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan ritual mengelilingi pulau yang dilakukan dalam ritual kololi kie memiliki arti untuk mencegah berbagai ancaman dari luar, sehingga ritual ini sebagai upaya pelestarian budaya dan menjaga persatuan bangsa (La Hade et al., 2021). Selanjutnya penelitian lain dilakukan oleh Fangariam et al, meneliti tentang pelaksanaan ritual kololi kie (mengelilingi gunung) di kesultanan Ternate. Hasil dari penelitian La Hade menunjukkan bahwa ritual ini dilakukan sebagai wujud ungkapan rasa syukur dan memperkuat rasa gotong-royong dalam masyarakat (Fangariam et al., 2021). Penelitian lain dilakukan oleh Alhaddad menunjukkan hasil bahwa dalam ritual kololi kie ditemukan pesan komunikasi spiritual dengan wujud proses memanjatkan doa kepada Allah SWT ketika proses mengelilingi pulau serta melakukan kegiatan ziarah ke makam-makam untuk penghormatan dan meminta perlindungan kepada Allah SWT (Alhaddad & Effendi, 2022). Dapat disimpulkan dari beberapa penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan kebudayaan kololi kie ini memiliki ke khasan dalam pelaksanaan ritualnya. Dijumpai banyak nilai yang dapat diambil oleh masyarakat, namun belum dijumpai penelitian yang mengkaji tentang kandungan nilai moral dalam kebudayaan kololi kie.

Dilihat dari budaya lokal kololi kie di Ternate seperti yang diuraikan diatas, menunjukkan bahwa dalam suatu kebudayaan terdapat keterkaitan dengan aktivitas manusia. Dapat dikatakan bahwa perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dapat disebut dengan “kebudayaan”. Pada kebudayaan itu sendiri ada sebuah upaya untuk menarik minat manusia untuk dapat peduli tentang bagaimana manusia hidup, mempelajari, serta menggambarkan identitas dan citra masyarakat itu sendiri (Istiqomah & Widiyanto, 2020). Berangkat dari sini dapat ditarik benang merah bahwasannya perilaku yang terbentuk dalam masyarakat juga berkaitan dengan kebiasaan yang terbentuk, sopan santun, serta tradisi atau yang disebut dengan istilah moral (Rahmawati et al., 2023). Nilai moral ini sendiri akan terbentuk berdasarkan kesadaran dan kemauan dalam diri manusia untuk bertindak. Seperti pelestarian kebudayaan kololi kie yang masih ada dalam masyarakat Ternate ini tentunya menunjukkan bagaimana nilai moral masih dijunjung oleh masyarakat Ternate.

Dari penjelasan latar belakang diatas serta dari hasil analisis beberapa penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang membahas mengenai nilai moral yang terkandung dalam kebudayaan kololi kie yang dilakukan masyarakat Ternate. Rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah “Nilai moral apa yang terkandung dalam kebudayaan dan ritual kololi kie bagi masyarakat Salero, Ternate?”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana nilai moral yang terkandung dalam kebudayaan kololi kie dalam masyarakat Salero, Ternate.

2. Research Method

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono, kualitatif adalah penelitian yang meneliti keadaan objek yang alami dan peneliti adalah instrument penelitian (Abdussamad, 2022). Kualitatif deskriptif adalah penelitian terhadap objek dan subjek kemudian menjabarkannya secara sistematis (Harahap, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Salero, Ternate, Provinsi Maluku Utara. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di Desa Salero karena ritual ini

masih dilaksanakan di lingkungan kesultanan Ternate. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Mei 2023.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala adat di Desa Kedaton, Ternate, Maluku Utara yaitu bapak Gunawan Yusuf Radjim. Adapun teknik dalam penentuan sampel subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan ketua adat desa Kedaton ini didasarkan pada pengetahuan, pengalaman yang dimiliki tentang budaya kololi kie. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara yang dilakukan dengan melakukan tanya jawab secara langsung dengan informan yaitu kepala adat desa Salero, Ternate, Provinsi Maluku Utara. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan artikel, jurnal serta foto pendukung kegiatan penelitian.

3. Results and Discussion

Berdasarkan hasil dari kegiatan wawancara serta study dokumentasi yang peneliti lakukan mengenai nilai moral yang terkandung dalam kebudayaan kololi kie di Desa Salero, Ternate, Maluku Utara dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.1. Sejarah Kebudayaan Kololi Kie

Kebudayaan kololi kie merupakan salah satu kebudayaan dari Ternate. Dilihat dari topografi, Pulau Ternate memiliki ke khasan dalam bentuknya yaitu berbentuk kerucut (gunung berapi strato) dengan luas diagonal 13 km dari utara ke selatan dan 11 km dari barat ke utara. Garis pantai sepanjang 55 km di sekitar pulau merupakan satu-satunya gunung di pulau tersebut, dan tergolong gunung berapi yang masih aktif dengan ketinggian kurang lebih 1.730 m di atas permukaan laut. Kedaton Kesultanan Ternate dapat ditemukan di Desa Salero yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Ternate Utara.

Tokoh adat, tokoh agama, dan bangsawan kerajaan melakukan blusukan sosial atau pengawasan kepada warga masyarakat antar wilayah atau kecamatan melalui ritual Kololi Kie yang berakar pada kehidupan sosial masyarakat Ternate. Kololi Kie dipraktikkan oleh hampir semua orang, baik dari kalangan kesultanan maupun masyarakat umum termasuk masyarakat Desa Salero. Keyakinan ini telah diturunkan dari generasi ke generasi. Ada kepercayaan pada yang sakral yang mengarah pada adat istiadat. Kololi Kie dipandang sebagai cara berperilaku yang sepenuhnya dikendalikan, dilakukan dengan pedoman, yang tidak sama dengan cara berperilaku biasa, baik dari segi kelengkapannya maupun maknanya. Selain itu, ritual tersebut dilakukan sesuai dengan petunjuk, dan diyakini bahwa kehadiran sesuatu yang sakral akan membawa berkah.

“Menurut Bapak Gunawan Yusuf Radjim, kololi kie adalah kegiatan mengitari atau mengelilingi gunung, kata kololi kie diambil dari Bahasa Ternate yaitu kololi adalah mengelilingi dan kie adalah gunung. Ritual ini dilaksanakan setahun sekali, kami mempercayai ritual kololi kie ini untuk meminta perlindungan agar terhindar segala hal berbahaya.”

Kegiatan kebudayaan kololi kie merupakan penggambaran sejarah proses kedatangan sosok legendaris Syekh Jafar Sadiq (dikenal juga dengan Jafar No). Tokoh ini merupakan pendiri agama Islam pertama di Ternate, beliau mendapat penghargaan dari masyarakat. Beliau menyebarkan agama Islam ke seluruh semenanjung utara pulau Maluku. Awal mulanya Sadiq berkeliling pulau Maluku, sebelum pada akhirnya beliau melabuhkan perahunya di pulau Ternate. Saat itu Kawasan tersebut dikenal dengan Kawasan Ake Sibu yang saat ini lebih dikenal dengan sebutan Ake Rica di Desa Rua serta menjadi tempat dimana Jafar Sadiq diperkirakan oleh masyarakat sudah berlabuh disana.

3.2. Nilai Pendidikan Moral yang Terkandung dalam Kebudayaan Kololi Kie

Nilai pendidikan moral yang pertama dapat diambil dari ritual kebudayaan kololi kie ini dari segi nilai religius. Kegiatan ini difilosofikan sebagai suatu wujud rasa kepercayaan yang tinggi kepada Tuhan YME sebagai penguasa alam. Salah satu perwujudan secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat yaitu untuk “menjinakkan” ganasnya gunung api Gamalama. Seperti yang diketahui bahwa gunung api Gamalama ini merupakan salah satu gunung berapi yang masih aktif dan dapat sewaktu-waktu meletus. Salah satu keyakinan masyarakat setempat keganasan gunung Gamalama ini ditundukkan dengan ritual kololi kie. Kepercayaan masyarakat bahwa gunung yang begitu tinggi merupakan salah satu representasi dari penguasa alam yaitu Tuhan YME. Pada kegiatan ini masyarakat melakukan kegiatan berdoa kepada Tuhan YME agar gunung Gamalam ini tidak akan menimbulkan bencana di masyarakat.

Selanjutnya nilai moral yang menggambarkan nilai keyakinan kepada Tuhan YME digambarkan dengan kegiatan ziarah kubur dan penanaman bunga besar secara bersamaan di Libuku Raha dan 13 kuburan suci. Ungkapan dan ucapan yang disampaikan yaitu: *"Assalamu alaikum ya ahlal qubur, antum salafuna wa nahnu bil atsar"* adalah doa islami untuk berziarah kubur: *"Salam bagi kalian wahai para ahli kubur, kalian telah mendahului kami dan kami akan mengikuti kalian."* Daam konteks ziarah kubur ini yang terwujud dalam kebudayaan kololi kie dilakukan dalam satu perjalanan dari laut ataupun darat.

Nilai pendidikan moral selanjutnya yang terkandung dalam kebudayaan kololi kie ini yaitu memperkuat keyakinan dan karakter masyarakat untuk selalu mawas diri dan siaga membentengi dari berbagai ancaman. Salah satu ancaman yang dimaksud disini adalah ancaman dari aktivitas gunung Gamalama yang tidak dapat dipastikan oleh masyarakat setempat. Dalam aktivitas ini yang dikenal masyarakat dengan istilah "menjinakkan" gunung berarti memiliki makna tersirat yaitu sebagai upaya penguatan nilai karakter masyarakat untuk selalu ingat kepada Tuhan YME atas segala kuasanya. Keyakinan yang kuat kepada Tuhan juga akan membawa dampak dan energi positif bagi keseimbangan masyarakat dengan alam sekitarnya.

Selanjutnya, nilai pendidikan moral yang dapat diambil bahwa kegiatan mengelilingi gunung Gamalama ini merupakan salah satu wujud cara masyarakat menjaga ketahanan wilayah yang ada. Patroli wilayah yang dilakukan baik di darat maupun dilautan ini dilakukan untuk melindungi desa dan perairannya dari adanya ancaman musuh dari luar. Gambaran ini menunjukkan bahwa masyarakat diperkuat keyakinan dalam dirinya untuk selalu menjaga dan wilayah dan kepemilikannya atas sesuatu. Dalam lingkup yang lebih luas, kegiatan ini juga sebagai upaya bagi masyarakat untuk menjaga bangsa dan negara dari ancaman bahaya luar.

Kegiatan dalam kebudayaan kololi kie ini juga mengandung nilai moral untuk memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat, khususnya kegiatan yang dilakukan di desa Salero. Tradisi ini dilakukan secara Bersama-sama yang mengandung makna arti pentingnya kebersamaan akan memberikan dampak yang lebih mendalam bagi individu serta masyarakat yang mengikutinya. Dalam wujudnya letusan gunung Gamalama memberikan dampak pada banyak orang sehingga membutuhkan kerjasama menghadapi bencana serta keadaan negatif. Dalam kegiatan kololi kie ini bagi masyarakat menggambarkan rasa kebersamaan serta menunjukkan adanya toleransi dan kebersamaan.

Menurut masyarakat Ternate terutama masyarakat di Desa Salero, ritual Kololi kie mencerminkan filosofi harmoni dengan alam. Mengelilingi gunung dan berdoa kepada Tuhan agar pulau Ternate mendapat berkah menunjukkan semangat keharmonisan ini. Ziarah ke sejumlah kuburan, tempat orang-orang terpilih, dihormati, bahkan dianggap keramat, juga menunjukkan keharmonisan.

"Kololi kie itu sendiri merupakan kegiatan mengelilingi gunung yang dilakukan setiap satu taun sekali oleh kesultanan maupun masyarakat ternate, Kololi kie itu sendiri merupakan kegiatan mengelilingi gunung yang dilakukan setiap satu taun sekali oleh kesultanan maupun masyarakat ternate, Kololi kie itu sendiri dilakukan secara berasa-sama yaitu berziarah ke makam-makam para leluhur." (hasil wawancara dengan Bapak Gunawan Yusuf Radjim, April 2023)

Masyarakat Ternate, khususnya yang tinggal di wilayah Desa Salero memandang kololi kie sebagai sesuatu yang sakral yang telah diwariskan secara turun-temurun dan wajib dilaksanakan setiap tahunnya. Oleh karena itu pelaksanaan kololie kie dapat dilakukan oleh seluruh warga Kota Ternate karena memohon perlindungan dari segala macam bahaya.

"Menurut Bapak Gunawan Yusuf Radjim Tradisi kololi kie yang berkembang di ternate dari dulu sampe dengan saat ini masih tetap terjaga dan terpelihara, tradisi ini adalah tradisi budaya islam dimana tradisi yang dilakukan oleh kesultanan maupun oleh masyarakat dilakukan setaun sekali dalam upaya menjaga tradisi serta nilai-nilai religius yang ada di masyarakat, dan merupakan peninggalan leluhur kita yang ada kaitannya dengan tradisi islam maka ini merupakan sebuah ritual yang memiliki peran yang sangat terategis di masyarakat dimana acara atau ritual kololi kie ini sendiri diyakini oleh masyarakat penolak bala atau penolak bencana, jika ini dilakukan masyarakat pun meyakini bahwa bencana ataupun marabahaya itu akan terhindar dari negeri ini maupun masyarakatnya." (Mei 2023)

Istilah "Oti Juanga" mengacu pada perahu besar dan kecil disebut Oti kora – kora ici. Tifa, Gong, dan Fiol (sejenis alat musik petik) adalah contoh alat music yang digunakan dalam ritual kololi kie. Sejak dulu, setiap perahu memiliki berbagai alat musik, seperti tifa, gong, dan fiol (sejenis alat musik petik), yang selalu dinyanyikan untuk mengiringi

perjalanan armada Kololi Kie hingga tiba di Ake Rica atau beristirahat di sana. Hal itu dilakukan untuk memeriahkan suasana upacara ritual kololi kie.

“Seperti yang dituturkan oleh Bapak Gunawan Yusuf Radjim, adat Kololi Kie sudah ada sejak masa nenek moyang Kesultanan bahkan sebelum Kesultanan tersebut berubah menjadi Kesultanan Islam. Ritual adat dilakukan dalam jangka waktu tertentu dengan alasan memohon kepada Tuhan agar bangsa Ternate tetap aman dan kerabatnya terlindungi, dalam ritual ini para masyarakat membawa makanan dan akan dilemparkan ke laut.” (Mei 2023).

Dalam peringatan Kololie Kie ini juga mengandung nilai pendidikan moral yang dapat diambil oleh masyarakat Ternate khususnya masyarakat Desa Salero. Seperti yang diucapkan oleh Bapak Gunawan Yusuf Radjim bahwa:

“Masyarakat sangat berharap terhadap upacara ini yang harus dilakukan setiap tahun karena harapan masyarakat jika prosesi atau upacara atau ritual ini dilakukan setiap tahun maka ada perlindungan dari tuhan yang maha esa kepada negeri ini sehingga ritual ini sendiri bisa dijadikan moment untuk merefleksi tentang kebaikan-kebaikan refleksi tentang bagaimana kita sebagaimana manusia hidup didunia akan mati dimana upaca atau ritual ini mengingatkan kita akan sebuah kematian karena tradisi ini adaah tradisi ziarah makam.” (Mei 2023)

4. Conclusion

Tujuan dari ritual kololi kie adalah untuk menumbuhkan rasa kebersamaan di antara masyarakat asli Kesultanan Ternate dan masyarakat Desa Salero secara keseluruhan. Berkeliling pulau dapat diartikan sebagai upaya melindungi bangsa dari ancaman luar dengan mengamankan perbatasannya dan memperkuat ikatannya. Ritual kololi kie memiliki makna yang sama: mengajarkan masyarakat bagaimana menjaga budaya dan bangsanya dari ancaman dan kesulitan budaya global. Beberapa desa menjadi perhentian dalam perjalanan menuju makam untuk ritual ini. Masyarakat asli Kesultanan Ternate masih menjunjung tinggi nilai toleransi, nilai kebersamaan, nilai gotong royong, dan nilai religius.

References

- Abdussamad, Z. (2022). *Buku Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Alhaddad, N. H., & Effendi, R. (2022). Pesan Komunikas Spiritual dalam Ritual Adat Kololi Kie di Kesultanan Ternate. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 2(2), 175–181.
- Dwihantoro, P., Susanti, D., Sukmasetya, P., & Faizah, R. (2023). Digitalisasi Kesenian Njanen: Strategi Pelestarian Kebudayaan Melalui Platform Sosial Media. *Madaniya*, 4(1), 156–164.
- Fangariam, W. F., Hasyim, R., & Rajalao, N. I. (2021). PELAKSANAAN RITUAL ADAT KOLOLI KIE (MENGELILINGI GUNUNG) DI KESULTANAN TERNATE. *Jurnal Geocivic*, 3(1), 322–339.
- Gurusamy, V., & Thambu, N. (2018). Development of moral motivation through acting activities in teaching and learning of Moral Education in secondary schools [Perkembangan motivasi moral murid melalui aktiviti lakonan dalam pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Moral di sekolah menengah]. *Muallim Journal of Social Sciences and Humanities*, 234–250.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*.
- Hasim, R., & Faruk, R. A. (2020). Mengkonstruksi nilai-nilai budaya lokal masyarakat ternate melalui pembelajaran muatan lokal. *Jurnal Geocivic*, 3(1), 266–273.
- Istiqomah, A., & Widiyanto, D. (2020). Ancaman budaya pop (pop culture) terhadap penguatan identitas nasional masyarakat urban. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(1), 47–54.
- Juliawati, N. P. E., Muslim, A., & Utami, L. S. (2020). Menjahit Benang Merah Narasi Sejarah Islam Domp. *Al-Qalam*, 26(2), 369–386.
- La Hade, M. S. D., Karman, A. S., & Abd Rahman, S. (2021). RITUAL KOLOLI KIE PADA MASYARAKAT ADAT KESULTANAN TERNATE. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan Dan Kesenjaraan*, 8(1), 30–41.

- Muhid, A., & Asnawi, A. (2018). Pendidikan Moral Melalui Pembelajaran Kitab Alfiyah Ibn Malik Di Pondok Pesantren Langitan Tuban. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 106–126.
- Nurchayawati, E., Syahid, S., & Anugrahputri, B. K. (2022). Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong terhadap Akulturasi Budaya Modern pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi. *Journal of Academia Perspectives*, 2(1), 69–79.
- Oktari, D., & Dewi, D. A. (2021). Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila Pada Generasi Milenial. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 93–103.
- Pasaribu, M. S., Manurung, R. L., Farasi, D. R. D. S., & Panjaitan, S. (2023). Eksplorasi Ragam Budaya dalam Pertukaran Mahasiswa Merdeka Guna Mempertebal Toleransi. *Journal on Education*, 5(4), 14804–14812.
- Rahmawati, W., Asbari, M., & Cahyono, Y. (2023). Nilai Moral dan Etika: Perspektif Emile Durkheim. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(02), 12–16.
- Sari, A. K., Siregar, A. R. H., Suratna, A. A., Safitri, D., Nugraha, F. M. A., Harahap, E. W., & Fahri, M. I. (2021). Moderasi Beragama Dalam Menjaga Keragaman Budaya Masyarakat Dimasa Pandemi Covid-19. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 91–95.
- Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Cross-Border*, 5(1), 782–791.
- Wulansari, B. Y., & Utami, P. S. (2020). Wayang Golek Reog Ponorogo: The Acculturation of Indonesian Culture As Patriotism Character Education Learning Medium to Early Age Children. *KnE Social Sciences*.